

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Landasan Teoritis

1. Kajian Teori

a. Kajian Program

Anwar Harjono (2008) program merupakan urutan instruksi untuk menjalankan suatu komputasi. Selain itu, menurut Saifuddin Anshari (2009) Program merupakan daftar terinci mengenai acara dan usaha yang akan dilaksanakan. Kemudian, menurut Sukrisno (2009) Program adalah kata, ekspresi, atau pernyataan yang disusun dan dirangkai menjadi satu kesatuan prosedur, yang berupa urutan langkah, untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi.

Maka dapat disimpulkan dengan dilandasi dari beberapa pendapat menurut para ahli di atas bahwasanya program merupakan suatu instruksi yang terinci yang disusun dan dirangkai menjadi kesatuan prosedur yang tujuannya dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi disekitar lingkungan.

b. Kajian Inovasi

Undang-undang Republik Indonesia nomor 19 tahun 2002 pengertian inovasi adalah suatu kegiatan penelitian, pengembangan dan atau perekayasaan yang dilakukan untuk pengembangan

penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau pun cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah ada ke dalam produk atau pun proses produksinya.

Schumpeter (1934) dalam buku (Wawan Dhewanto dkk , 2014 : 2) Inovasi adalah kombinasi baru dari faktor-faktor produksi yang dibuat oleh pengusaha dan pemikiran inovasi adalah kekuatan pendorong yang penting dalam pertumbuhan ekonomi, konsep ini melibatkan inovasi produk, inovasi proses, dan iovasi pasar.

Diperlengkap dengan pandangan konsep inovasi menurut Gupta dan MacDaniel (2002) dalam buku Wawan Dhewanto, dkk (2014:3) menyatakan bahwa suatu perusahaan yang berhasil menciptakan keunggulan bersaing (*Competitive Advantage*) adalah perusahaan yang mampu menciptakan inovasi dan kretivitas melalui proses yang efektif dan terencana.

Dari beberapa pendapat menurut para ahli diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa inovasi merupakan pengembangan suatu ide, gagasan dan objek yang dilandasi pengembangan penerapan yang praktis serta mudah diterima sebagai sesuatu hal yang terbaru oleh beberapa orang atau kelompok.

c. Kajian Program Berbasis Inovasi

Program berbasis inovasi merupakan suatu rancangan atau perencanaan dalam mencapai suatu tujuan dengan modifikasi

sedemikian rupa yang berlandaskan memanfaatkan sumber daya yang tersedia sehingga menghasilkan sesuatu yang berbeda dan menjadi suatu barang atau produk yang memiliki keunggulan dari barang yang sama detailnya.

d. Kajian Prestasi

Secara etimologi, pengertian prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Selanjutnya dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang diartikan sebagai "hasil usaha". Dalam istilah prestasi yakni prestasi belajar (*achievement*) memiliki definisi berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*).

Pengertian prestasi menurut KBBI, Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dikerjakan. Misal, prestasi akademik adalah prestasi dari hasil pelajarann yang di dapat dari kegiatan belajar di bangku perguruan tinggi. Sifat dari prestasi di dunia akademis adalah kognitif dan biasanya yang disebut prestasi sengaja ditentukan dengan pengukuran dan penilaian.

Zaenal Arifin (2012:3) bahwa pengertian prestasi adalah hasil dari kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal.

Menjadi seseorang yang sukses dan berprestasi tentunya tidak mudah, karena menjadi orang yang berprestasi banyak sekali proses

yang dihadapi. Ada beberapa hal dan faktor yang mempengaruhinya, diantaranya :

1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Misalnya ketika seseorang mencicipi masakan yang baru dikenalnya, ia akan mendapatkan pengetahuan tentang bentuk, rasa, dan aroma masakan tersebut.

2) Pemahaman

Nana Sudjana (1992) menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan kedalam 3 kategori, yaitu : (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip, (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok dan tingkat ketiga merupakan tingkat pemahaman ekstrapolasi.

Pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan

proses, perbuatan dan cara memahami. Dalam Taksonomi Bloom, pemahaman adalah kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan sebab untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

3) Kepercayaan masyarakat

Kepercayaan menjadi aspek penting bagi sebuah komitmen atau janji dan komitmen hanya dapat direalisasikan jika suatu saat berarti. Keyakinan atau kepercayaan adalah faktor penting yang dapat direalisasikan jika suatu saat berarti. Keyakinan atau kepercayaan adalah faktor penting yang dapat mengatasi kritis dan kesulitan antara rekan bisnis selain itu juga merupakan asset penting dalam mengembangkan hubungan jangka panjang antar organisasi.

Morgan dan Hunt (1994) menjelaskan beberapa manfaat dari adanya kepercayaan dapat mendorong pemasar untuk berusaha menjaga hubungan yang terjalin dengan bekerjasama dengan rekan perdagangan. Kepercayaan menolak pilihan jangka pendek dan lebih memilih keuntungan jangka panjang yang diharapkan dengan mempertahankan rekan yang ada. Kepercayaan dapat mendorong pemasar untuk mendatangkan risiko besar dengan bijaksana karena percaya bahwa rekannya tidak akan mengambil kesempatan yang dapat merugikan pasar.

e. Kajian Motivasi Berprestasi

1) Definisi Motivasi Prestasi

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa Latin *Movere* , yang berarti gerakan atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga suatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak (Atmaja, 2012, hal.319). Pada dasarnya motivasi berasal dari motif yang merupakan pengertian yang melingkupi penggerak. Alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusialah yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya, yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Motif itu memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku kita, juga berbagai kegiatan yang bisanya kita lakukan sehari-hari mempunyai motif tersendiri (Sobur, 2009, hal.266-267).

McClelland dkk, dalam Hamzah B Uno, (2013, hal.9) berpendapat motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari (reintegration) dengan diandai suatu perubahan pada situasi afektif. Sumber utama munculnya motif adalah dari rangsangan perbedaan situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan, sehingga tanda perubahan tersebut tampak pada adanya perbedaan afektif saat munculnya motif dan saat usaha pencapaian yang diharapkan. Motivasi dalam pengertian tersebut

memiliki dua aspek, yaitu adanya dorongan dari dalam dan luar untuk mengadakan perubahan dari suatu keadaan pada keadaan yang diharapkan dan usaha untuk mencapai tujuan.

Murray, (1968), dalam Wijono, (2010, hal.20) motivasi adalah sebuah faktor yang mengakibatkan munculnya, memberi arah dan menginterpretasikan perilaku seseorang. Hal itu biasanya dibagi dalam dua komponen, yaitu dorongan dan penghapusan. Dorongan mengacu pada proses internal yang mengakibatkan seseorang itu berinteraksi. Penghilangan mengacu pada keterhapusannya motif seseorang disebabkan individu tersebut telah berhasil mencapai satu tujuan atau mendapat ganjaran memuaskan.

Lawler, (1973), dalam Wijono, (2010, hal.20) memberi definisi motivasi sebagai perilaku yang dikontrol oleh pengontrolan pusat manusia yang mengarahkan individu untuk mencapai suatu tujuan.

Milton, (1981) juga berdasarkan Steers dan Layman melihat motivasi kerja mengandung tiga komponen utama, yaitu yang menggerakkan (energizing), perilaku, dan tujuan serta insentif. Menggerakkan timbul apabila individu mempunyai kehendak atau keinginan untuk sesuatu kehendak atau keinginan ini yaitu motif dan merupakan sebab munculnya perilaku. Perilaku adalah digerakkan oleh tujuan yang dapat memuaskan kehendak

atau keinginan seseorang tersebut (Milton, 1981, dalam Wijono, 2010, hal.21).

Vinecke (1962) mengatakan motivasi memang pada tingkatan-tingkatan tingkah laku yang mempengaruhi prestasi dan dapat didefinisikan, yaitu secara tidak langsung konsep motivasi itu dapat dioperasionalkan. Jelaslah bahwa motivasi tersebut merupakan salah satu aspek dalam memahami tingkah laku.

Kendler (1995) menyatakan konsepnya bahwa tingkah laku sebagai gambaran empat proses dasar dan saling terpisah, yaitu sensasi (sensation), pembelajaran (learning), persepsi (perception), dan motivasi (motivation) (Vinecke, 1962 & Kendler, 1995, dalam Wijono, 2010, hal.21).

A.W. Bernard memberikan pengertian motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengandakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu (Atmaja, 2012, hal.319).

Silver Stone, dalam Abdul Rahman (2008, hal.181) mengatakan motif merupakan drive, drive adalah stimulus yang muncul membentuk kebutuhan dan mengarahkan seseorang menuju tujuan, bagian pertama dari proses motivasi, juga disebut motif. Motivasi istilah umum yang mengacu pada dorongan perilaku yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Henry E. Garret, dalam Abdul Rahman, (2008 hal.181) motivasi adalah kebutuhan, aspirasi, ambisi, atau tujuan. motif merupakan inisiatif dari perilaku. Motivasi adalah suatu untuk mengatur atau mengarahkan dalam tindakan seseorang.

Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar diri individu diberikan oleh motivator seperti orang tua, guru, konselor, ustadz/ustadzah, orang dekat atau teman dekat dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang berasal dari dalam diri individu, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai suatu cita-cita dan lain sebagainya (Atmaja, 2012, hal.320).

Herzberg achievement merupakan suatu faktor untuk menimbulkan kepuasan kerja dimana seorang yang bekerja dengan tanpa achievement maka seorang tidak akan merasa puas dari kerjanya. Faktor ini terangkum dalam motivator yang mendorong diantaranya, tanggung jawab (responsibility), kemajuan (Advanced), pekerjaan itu sendiri, capaian (achievement), pengakuan, (recognition) (Munandar, 2008, hal.331).

Atkinson dalam Atmaja, (2012, hal.319) mengartikan motivasi sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan suatu hasil atau lebih pengaruh.

Sementara Gilford dalam Atmaja, (2012, hal.335) menjelaskan prestasi sebagai suatu rasa pada seseorang yang merupakan sumber kebanggaan, mendorong untuk berkompetisi, dan memrasa butuh untuk memperoleh hasil yang tertinggi.

JW.Santrok, (2003) Motivasi berprestasi (achievement motivation), keinginan untuk menyelesaikan sesuatu untuk mencapai suatu yang standar kesuksesan dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan (Santrock, 2007, hal.501).

Berdasarkan teori beberapa tokoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi merupakan seperangkat dorongan, tendensi, keinginan, daya yang mendorong seseorang dalam berbuat sesuatu atau kecenderungan untuk menggerakkan suatu sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan yang diarahkan kepada tujuan yang telah direncanakan sebelumnya yaitu untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan juga untuk menghindari kegagalan, sehingga mengakibatkan bertambahnya pengetahuan yang diiringi dengan terciptanya hasil yang diharapkan baik dalam bentuk materi maupun immateri.

2) Teori Motivasi Berprestasi.

Motivasi berprestasi (need for achievement atau achievement motivation) sangat erat kaitannya dengan keberhasilan dan kesuksesan, atau semangat seseorang dalam

mencapai sebuah tujuan atau kesuksesan. David McClelland terkenal dengan teori kebutuhan untuk mencapai prestasi yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Motivasi berprestasi dikatakan McClelland sebagai suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya (Sobur, 2003, hal.285).

David McClelland dalam Wijono, (2010, hal.38) mengemukakan tiga motif, yaitu kekuasaan, afiliasi, dan berprestasi yang dapat memberi pengaruh pada prestasi kerja. Lebih detailnya dijelaskan oleh David McClelland dalam Wijono, (2010, hal.39) bahwa pada dasarnya manusia mempunyai berbagai macam motivasi, baik manusia itu sebagai makhluk biologis, maupun sebagai makhluk sosial, lebih lanjut dijelaskan bahwa manusia berinteraksi dengan lingkungan dipengaruhi oleh tiga macam motivasi yaitu (a) motivasi untuk bersahabat (need for affiliation), (b) motivasi untuk berkuasa (need for power), (c) motivasi untuk berprestasi (need for achievement). Ketiga motivasi menurut McClelland disebut sebagai motif dasar.

Selain itu McClelland (1971), dalam Wijono, (2010, hal.40) mengemukakan bahwa ada tiga dimensi motif, yaitu motif

kekuasaan afiliasi, dan berprestasi. Penjelasan dari ketiga motif ini sebagai berikut :

a) Motif Kekuasaan (N Pow)

Poin yang pertama ini merupakan bagian dari ketiga bagian yaitu, kekuasaan, afiliasi, dan prestasi ketiga unsure ini merupakan satu bagian yang saling keterkaitan dimana akan muncul dan dominan ketika seseorang dalam kondisi membutuhkannya. Dalam konteks ini motif kekuasaan dibagi dalam dua bentuk yaitu positif dan negatif.

b) Motif Afiliasi (N Aff)

Motif afiliasi ditemukan dua bentuk, yaitu jaminan afiliatif (affiliative assurance) dan minat afiliatif (Affiliative interest). Selanjutnya Boyatzis mengatakan bahwa individu yang mempunyai motif jaminan afiliatif tinggi selalu mengantisipasi perasaan dan pandangan orang-orang yang ada dibawahnya baik terhadap diri sendiri atau tugasnya. Dia selalu mencoba mendapatkan persetujuan dari karyawan dan bawahannya.

c) Motif Berprestasi (N Ach)

Aplikasi dari motif berprestasi ini bahwa individu akan mengerjakan sesuatu dengan gigih dan resiko kerjanya adalah moderat, maka dia akan berhasil lebih bertanggung jawab dan memperoleh umpan balik atas hasil prestasinya. Motif berprestasi ini mengarah pada kepentingan masa depan

dibandingkan masa lalu atau masa kini dan individu akan menjadi lebih kuat dalam menghadapi kegagalan karena dirinya dapat memperkirakan situasi yang akan datang untuk memperoleh prestasi yang lebih baik dalam bekerja.

3) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan suatu proses psikologis yang mempunyai arah dan tujuan untuk sukses sebagai ukuran terbaik. Sebagai proses psikologis, motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor (Martianah dalam Sugiyanto, 2010).

a) Faktor Individu (intern)

Individu sebagai pribadi mencakup sejumlah aspek yang saling berkaitan. Motivasi berprestasi sebagai salah satu aspek psikis, dalam prosesnya dipengaruhi oleh faktor individu, seperti :

(1) Kemampuan

Kemampuan adalah kekuatan penggerak untuk bertindak yang dicapai oleh manusia melalui latihan belajar. Dalam proses motivasi, kemampuan tidak mempengaruhi secara langsung tetapi lebih mendasari fungsi dan proses motivasi. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi biasanya juga mempunyai kemampuan tinggi pula.

(2) Kebutuhan

Kebutuhan adalah kekurangan, artinya ada sesuatu yang kurang dan oleh karena itu timbul kehendak untuk memenuhi atau mencukupinya. Kehendak itu sendiri adalah tenaga pendorong untuk berbuat sesuatu atau bertingkah laku. Ada kebutuhan pada individu menimbulkan keadaan tak seimbang, rasa ketegangan yang dirasakan sebagai rasa tidak puas dan menuntut pemuasan. Bila kebutuhan belum terpuaskan maka ketegangan akan tetap timbul. Keadaan demikian mendorong seseorang untuk mencari pemuasan. Kebutuhan merupakan faktor penyebab yang mendasari lahirnya perilaku seseorang, atau kebutuhan merupakan suatu keadaan yang menimbulkan motivasi.

(3) Minat

Minat adalah suatu kecenderungan yang agak menetap dalam diri subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu (Winkel dalam Sugiyanto, 2010). Seseorang yang berminat akan mendorong dirinya untuk memperhatikan orang lain, benda-benda, pekerjaan atau kegiatan tertentu. Minat juga menjadi penyebab dari suatu keaktifan dan hasil daripada keikutsertaannya dalam keaktifan tersebut.

(4) Harapan/Keyakinan

Harapan merupakan kemungkinan yang dilihat untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu dari seseorang/individu yang didasarkan atas pengalaman yang telah lampau; harapan tersebut cenderung untuk mempengaruhi motif pada seseorang (Moekijat dalam Sugiyanto, 2010). Seseorang anak yang merasa yakin akan sukses dalam ulangan akan lebih terdorong untuk belajar giat, tekun agar dapat mendapatkan nilai setinggi-tingginya.

b) Faktor Lingkungan (ekstern)

Mc. Clelland dalam Hamzah (2010:98) beberapa faktor lingkungan yang dapat membangkitkan motivasi berprestasi adalah:

(1) Adanya norma standar yang harus dicapai

Lingkungan secara tegas menetapkan standar kesuksesan yang harus dicapai dalam setiap penyelesaian tugas, baik yang berkaitan dengan kemampuan tugas, perbandingan dengan hasil yang pernah dicapai maupun perbandingan dengan orang lain. Keadaan ini akan mendorong seseorang untuk berbuat yang sebaikbaiknya.

(2) Ada situasi kompetisi

Sebagai konsekuensi adanya standar keunggulan, timbullah situasi kompetisi. Namun perlu juga dipahami

bahwa situasi kompetitif tersebut tidak secara otomatis dapat memacu motivasi seseorang manakala individu tersebut tidak beradaptasi didalamnya.

(3) Jenis tugas dan situasi menantang

Jenis tugas dan situasi yang menantang adalah tugas yang memungkinkan sukses dan gagalnya seseorang. Setiap individu terancam akan gagal apabila kurang berusaha.

f. Kajian Lembaga Kursus dan Pelatihan.

Lembaga Kursus dan Pelatihan merupakan dua satuan pendidikan nonformal seperti yang tertera dalam pasal 26 ayat (4) Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara umum dalam pasal 26 ayat (5) dijelaskan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain itu kembali diperlengkap dalam pasal 103 ayat (1) PP No.17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat dalam rangka untuk mengembangkan kepribadian profesional dan untuk meningkatkan kompetensi vokasional dari peserta didik kursus.

1) Konsep Kursus

Dalam dunia nonformal, istilah kursus tidak pernah dapat dilepaskan dari dunia pendidikan, karena kursus merupakan salah satu aktifitas pendidikan nonformal dalam upaya memberikan pertolongan kepada warga yang memerlukan sesuatu keterampilan dalam waktu yang relatif singkat. Dilihat dari segi sistematik istilah kursus itu sendiri merupakan terjemahan dari “course” yang berasal dari bahasa Inggris dan secara harfiah kursus itu berarti “mata pelajaran atau rangkaian pelajaran”.

Gressner (1998:26) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kursus adalah :

“kegiatan pendidikan yang berlangsung di dalam masyarakat yang dilakukan dengan sengaja, terorganisir, dan sistematik untuk memberikan satu mata pelajaran atau rangkaian pelajaran tertentu dalam waktu yang relatif singkat, agar mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya dan masyarakat”.

Dengan demikian kursus ini dibangun dan diselenggarakan sejajar dengan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat baik untuk menambah keterampilan, usaha sosial ekonomi, pengisi waktu luang ataupun upaya pengembangan diri seseorang

Kursus sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal mempunyai kaitan yang sangat erat dengan jalur pendidikan formal. Selain memberikan kesempatan bagi warga belajar yang ingin

mengembangkan keterampilan pada jenis pendidikan tertentu yang telah ada di jalur pendidikan formal juga memberikan kesempatan bagi masyarakat yang ingin mengembangkan pendidikan keterampilannya yang tidak ditempuh pada jalur pendidikan formal.

Agar penyelenggaraan kursus tetap relevan dengan tujuan pendidikan nasional serta mampu memberikan kontribusi terhadap tuntutan masyarakat, penyelenggaraan kursus ini harus senantiasa mendapatkan pembinaan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Secara konseptual kursus didefinisikan sebagai proses pembelajaran tentang pengetahuan atau keterampilan yang diselenggarakan dalam waktu singkat oleh suatu lembaga yang berorientasi kebutuhan masyarakat dan dunia usaha/ industri.

Penyelenggaraan kursus harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat dan negara sebagai bagian dari akuntabilitas publik. Undang-undang No. 20 tahun 2003 Tentang SISDIKNAS pasal 62 21 mengamanatkan bahwa setiap pendidikan formal dan nonformal wajib memperoleh izin pemerintah atau pemerintah daerah.

a) Sasaran Kursus

Adapun sasaran kursus ini antara lain adalah sebagai berikut:

- (1) Warga masyarakat yang sudah mengikuti program pendidikan non formal yang masih memerlukan pendidikan tambahan
- (2) Warga masyarakat yang telah menyelesaikan pendidikannya pada tingkat pendidikan persekolahan tertentu masih menggap perlu memperoleh pendidikan berkelanjutan yang bersifat khusus
- (3) Warga masyarakat yang sudah memiliki sumber nafkah tetapi masih ingin menambah atau memperdalam pendidikannya untuk meningkatkan penghasilan atau kemampuan kerjanya
- (4) Warga masyarakat yang masih ingin mendapatkan pendidikan untuk mengisi dan atau mengembangkan kepribadianya, serta mengisi waktu senggang.

2) Konsep Pelatihan

Beberapa pendapat para ahli mengenai definisi pelatihan sebagai berikut:

Simamora dalam buku Mustofa Kamil (2010:04) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktifitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu.

Goldstein dan gressner dalam buku Mustofa Kamil (2010:06) mendefinisikan pelatihan sebagai usaha sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep ataupun cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kinerja.

Dearden dalam buku Mustofa Kamil (2010:07) menyatakan bahwa pelatihan pada dasarnya meliputi proses belajar mengajar dan latihan bertujuan untuk mencapai tingkatan kompetensi tertentu atau efisiensi kerja.

Kemudian menurut Saleh Marzuki (2012:174) pelatihan atau *training* merupakan suatu istilah yang memiliki konotasi tertentu bergantung pada pengalaman seseorang dan latar belakangnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah suatu usaha atau proses kegiatan yang dilakukan oleh suatu lembaga sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga dapat merubah pola pikir, menambah pengetahuan dan menciptakan keterampilan baru masyarakat yang diberi pelatihan.

b) Sasaran Pelatihan

Pelatihan jenis apa pun sebenarnya tertuju pada dua sasaran yaitu partisipasi dan organisasi (Saleh Marzuki 2012:175).

Dale S. Beach (1975) dalam buku Mustofa Kamil (2010:10) mengemukakan , “ *The objective of training is to achieve a change in the behavior of those trained*” (tujuan pelatihan adalah untuk memperoleh perubahan dalam tingkah laku mereka yang dilatih).

Moekijat (1981) dalam buku Mustofa Kamil (2010:11) mengatakan bahwa tujuan umum pelatihan adalah untuk :

- (1) Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif.
- (2) Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional.
- (3) Untuk mengembangkan sikap, sehingga dapat menimbulkan kemauan untuk bekerja sama.

g. Kajian Prestasi LKP

Prestasi merupakan suatu hasil dari segala usaha dan upaya dalam mencapai hal itu dari berbagai aspek dan faktor pendukung untuk mencapai suatu tujuan tersebut, artinya prestasi Lembaga Kursus dan Pelatihan adalah suatu pencapaian dari LKP tersebut yang diraihinya melalui beberapa usaha dan upaya serta membuat suatu yang baru untuk mengangkat atau mendapatkan prestasi dari sebelumnya.

h. Kondisi LKP Gemilang.

Lembaga Kursus dan Pelatihan Gemilang berada di Kota Tasikmalaya, LKP Gemilang berdiri sejak tahun 2008. LKP Gemilang merupakan suatu lembaga kursus dan pelatihan yang bergerak pada bidang tata boga dan LKP pertama yang memiliki fokus tata boga di kota Tasikmalaya.

LKP gemilang ini merupakan tempat satu-satunya dalam pelaksanaan Uji Kompetensi bidang tata boga se-priangan timur yang mencakup tasikmalaya, banjar, ciamis, garut dan Pangandaran.

LKP gemilang ini memiliki suatu program berbasis inovasi pada bidang tata boga misalnya pelatihan pembuatan kue brownis berbahan dasar daun sayur kangkung dan pembuiatan kue brownis berbahan dasar buah salak, itu merupakan suatu program yang berinovasi tinggi dengan memanfaatkan sumber daya alam yang sangat mudah didapatkan dilingkungan masyarakat umum.

Selain itu, LKP Gemilang ini memiliki pencapaian prestasi yang membanggakan kota tasikmalaya, LKP Gemilang mendapatkan Juara pada perlombaan strategi Inovasi pada bidang tata boga yang diselenggarakan oleh KEMENDIKBUD tahun 2018.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ibu Eneng Siti Sopiah pada tahun 2010, kesimpulannya adalah Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Juliana Jaya Tasikmalaya merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai peranan dalam menerapkan suatu program guna yang tujuan utamanya adalah mengatasi pengangguran yang berada di kota Tasikmalaya.

Nur Hidayati (2016) Pengelolaan Lembaga Kursus dan Pelatihan IMDKOM dalam menyelenggarakan kursus komputer di Sleman DIY. Dalam penelitian ini menghasilkan suatu deskriptif tentang pengelolaan Lembaga kursus dan Pelatihan dalam menyelenggarakan kursus komputer di Sleman DIY.

C. Kerangka Pemikiran

Lembaga kursus dan Pelatihan (LKP) Gemilang merupakan salah satu lembaga pendidikan di bidang pendidikan masyarakat ataupun pendidikan non formal yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan dan mengembangkan program-program pendidikan masyarakat ataupun pendidikan non formal yang bertujuan untuk Pemberdayaan masyarakat. LKP Gemilang perlu merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan program-program yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam usaha menarik warga belajar untuk melaksanakan kursus di LKP

Gemilang, hal yang dilakukan ialah melakukan peningkatan kualitas untuk LKP dengan usaha yaitu menjadikan LKP Gemilang berprestasi melalui beberapa usaha diantaranya dengan menciptakan Program Unggulan Berbasis Inovasi dan hasil daripada program tersebut adalah berupa sebuah produk inovasi yang meningkatkan kualitas dan mencapai suatu prestasi yang dibuktikan dengan bukti fisik dari pencapaian prestasi yang telah dicapainya. Hal tersebut akan digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berfiikir

D. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan untuk memudahkan pengumpulan data dan informasi mengenai aspek yang akan diteliti, maka fokus penelitian merinci pada :

1. Bagaimana latar belakang adanya program unggulan berbasis inovasi di LKP Gemilang ?

- a. Sejak kapan menjabat sebagai ketua LKP Gemilang ?
- a. Bagaimana landasan dalam menyusun suatu program pelatihan di LKP Gemilang ?
- b. Apa saja program pelatihan yang terdapat di LKP Gemilang ?
- c. Mengapa LKP Gemilang menciptakan suatu program berbasis inovasi ?
- d. Apa yang menjadi faktor utama LKP Gemilang dalam menciptakan program berbasis inovasi ?
- e. Apa saja hasil produk inovasi yang ada di LKP Gemilang dan apa saja produk inovasi yang membuat LKP Gemilang berprestasi ?
- f. Apa yang melatarbelakangi LKP Gemilang menciptakan produk brownis dari kangkung ?
- g. Apa yang melatarbelakangi LKP Gemilang Menciptakan produk dendeng dari daun singkong ?
- h. Apa yang melatarbelakangi LKP Gemilang Menciptakan produk brownis dari salak ?

2. Bagaimana proses inovasi pada program unggulan berbasis inovasi tersebut yang ada di LKP Gemilang ?

- a. Bagaimana pemilihan bahan baku dari produk brownis kangkung yang diciptakan oleh LKP Gemilang dan apa perbedaan dari bahan baku brownis yang lainnya ?
- b. Bagaimanakah cara pengolahan dari produk brownis kangkung yang diciptakan oleh LKP Gemilang dan apa perbedaan cara pengolahan dari brownis lainnya ?
- c. Bagaimana proses *packaging* dari produk brownis kangkung yang diciptakan oleh LKP Gemilang dan apa perbedaan proses *packaging* dari brownis lainnya ?
- d. Bagaimana proses pemasaran dari produk brownis kangkung yang diciptakan oleh LKP Gemilang dan apa perbedaan dari proses pemasaran dari brownis lainnya?
- e. Bagaimana penentuan pemilihan nama pada produk brownis kangkung yang diciptakan oleh LKP Gemilang ?
- f. Bagaimana pemilihan bahan baku dari produk dendeng daun singkong yang diciptakan oleh LKP Gemilang dan apa perbedaan dari bahan baku dari dendeng lainnya ?
- g. Bagaimanakah cara pengolahan dari produk dendeng daun singkong yang diciptakan oleh LKP Gemilang dan apa perbedaan cara pengolahan dari dendeng lainnya ?

- h. Bagaimana proses *packaging* dari produk dendeng daun singkong yang diciptakan oleh LKP Gemilang dan apa perbedaan proses *packaging* dari dendeng lainnya ?
- i. Bagaimana proses pemasaran dari produk dendeng daun singkong yang diciptakan oleh LKP Gemilang dan apa perbedaan proses pemasaran dari dendeng lainnya ?
- j. Bagaimana pemilihan nama pemilihan nama pada produk dendeng daun singkong yang diciptakan oleh LKP Gemilang ?
- k. Bagaimana pemilihan bahan baku dari produk brownis salak yang diciptakan oleh LKP Gemilang dan apa perbedaan bahan baku dari brownis lainnya ?
- l. Bagaimanakah cara pengolahan dari produk brownis salak yang diciptakan oleh LKP Gemilang dan apa perbedaan cara pengolahan dari brownis lainnya ?
- m. Bagaimana proses *packaging* dari produk brownis salak yang diciptakan oleh LKP Gemilang dan apa perbedaan proses *packaging* dari brownis lainnya ?
- n. Bagaimana proses pemasaran dari produk brownis salak yang diciptakan oleh LKP Gemilang dan apa perbedaan proses pemasaran dari brownis lainnya ?
- o. Bagaimana pemilihan nama pemilihan nama pada produk brownis salak yang diciptakan oleh LKP Gemilang ?

3. Apa prestasi yang telah dicapai dari terciptanya program unggulan berbasis inovasi di LKP Gemilang ?

- a. Apa saja perlombaan yang turut diikuti oleh LKP Gemilang baik lokal maupun nasional ?
- b. prestasi apa saja yang pernah di capai dan dari perlombaan apa saja oleh LKP Gemilang ?
- c. Perlombaan apa saja yang telah diikuti dan apakah ada bukti fisik dari hasil pencapaian prestasi yang dicapai oleh LKP Gemilang dari produk brownis kangkung, Dendeng Daun Singkong dan brownis salak ?
- d. Dengan keberadaan LKP-LKP di Kota Tasikmalaya, dinas pendidikan merasa terbantu atau seperti apa dalam menyelesaikan masalah di Kota Tasikmalaya ?
- e. Bagaimana tanggapan anda tentang terciptanya program berbasis inovasi oleh LKP Gemilang ?
- f. Bagaimana tanggapan anda tentang produk hasil program berbasis inovasi yang diciptakan oleh LKP Gemilang yaitu prouk brownis dari kangkung ?
- g. Bagaimana tanggapan anda tentang produk hasil program berbasis inovasi yang diciptakan oleh LKP Gemilang yaitu prouk dendeng daun singkong ?

- h. Bagaimana tanggapan anda tentang produk hasil program berbasis inovasi yang diciptakan oleh LKP Gemilang yaitu prouk brownis salak ?
- i. Menurut anda LKP berprestasi itu seperti apa ?
- j. Menurut pandangan dinas pendidikan kota tasikmalaya, apakah LKP Gemilang dapat dikatakan sebagai LKP berprestasi ?
- k. Apa kewenangan ibu selaku ketua yayasan LKP Gemilang ?
- l. Apa tujuan ibu untuk LKP Gemilang dengan adanya Program berbasis Inovasi ?
- m. Apakah dari tujuan tersebut untuk LKP Gemilang sepenuhnya tercapai ?